

**“Bagaimana Mereka Mengubahku ?”**  
**(*Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)**

*Santi Riksa Pratiwi*<sup>1</sup>

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

**Abstrak.** Persepsi masyarakat terhadap muslimah bercadar cenderung negatif, namun masih terdapat individu yang memilih untuk bercadar. Diperlukan pemahaman lebih lanjut terkait pembentukan identitas baru atau rekonstruksi identitas pada muslimah bercadar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas yang terbentuk berkaitan dengan identitas diri dan identitas sosial pada muslimah bercadar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data dari penelitian ini adalah muslimah yang telah menggunakan cadar minimal dalam waktu 6 bulan dan menjadi bagian dari komunitas P\*\*\*\*\*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan wawancara. Pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu validitas (kualitas penelitian) dengan empat kualitas penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik analisis data melalui pendekatan fenomenologis dengan IPA (*Interpretatif phenomenological analysis*). Hasil penelitian menemukan sepuluh tema berkaitan dengan fungsi kognitif, perasaan, perilaku, dan faktor yang mempengaruhinya. Fungsi kognitif yang muncul pada muslimah bercadar yaitu pemikiran bahwa cadar sangat bermanfaat, ketaatan terhadap hukum agama semakin kuat, keinginan berbuat baik agar mendapatkan surga, pengalaman buruk dengan laki-laki hingga mengenal cadar, serta meneladani kepribadian Rasul dan sahabat Rasul. Tema terkait perasaan yaitu perasaan lebih nyaman ketika bercadar. Tema terkait perilaku yaitu berperilaku sebaik mungkin dan mengajak orang lain. Tema terkait faktor yang mempengaruhi muslimah bercadar yaitu keluarga yang memahami keputusan untuk bercadar, pengaruh komunitas dakwah P\*\*\*\*\* yang cukup kuat, serta lingkungan pertemanan, tetangga dan masyarakat umum yang kurang mendukung.

*Kata Kunci* : *Rekonstruksi Identitas, Muslimah Bercadar, Komunitas*

**Abstract.** Public perceptions of Muslim women tend to be negative, but there are person who still choose to veiled. Further understanding is needed regarding the establishment of a new identity or identity reconstruction in veiled Muslim women. The aim of the study was to find out how identity construction formed was related to self identity and social identity in veiled Muslim women. The type of this study is qualitative research using a phenomenological approach. Sources of data from this study are Muslim women who have used veils in the span of 6 months to 2 years and become part of the P \*\*\*\*\* community. Data were collected by interviews. Checking the validity of the data used is validity (research quality) with four research qualities. The data analysis technique used by researchers is a data analysis technique through a phenomenological approach with IPA (*Interpretative phenomenological analysis*). The results of the study, found ten themes with cognitive functions, feelings, behaviors, and factors that influence it, namely the thought that the veil is very useful, adherence to religious law is getting stronger, the desire to do good to get heaven, bad experiences with men till know the veil, emulate personality of Apostle and friend of the Apostle, feeling more comfortable when using veil, behaving as well as possible and inviting others, families who understanding the decision to veiled, the influence of the P \*\*\*\*\* da'wah community is strong enough, and

the environment of friends, neighbors and the general public is less supportive. These themes are then concluded to lead to identity reconstruction in veiled Muslim women.

*Keywords: Identity Reconstruction, Veiled Muslim Woman, Community*

## **Pendahuluan**

Pakaian atau busana merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Perilaku pemilihan cara berpakaian merupakan salah satu cara untuk membantu pembentukan identitas pada diri individu. Identitas berfungsi dalam pengidentifikasian sebuah penghayatan mengenai diri secara personal maupun sosial. Muttaqin dan Ekowarni (2016) menyatakan bahwa remaja perempuan dapat lebih mengoptimalkan kesempatan dalam pembentukan identitas dibandingkan dengan lelaki, sehingga remaja perempuan memiliki lebih banyak variasi dalam berpakaian.

Secara umum fungsi pakaian adalah untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu, namun bagi perempuan pakaian memiliki fungsi lain yaitu sebagai aksesoris. Hal tersebut bertujuan agar lebih menarik untuk dilihat oleh orang lain, sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri pada individu. Apabila rasa percaya diri pada individu meningkat maka individu tersebut akan merasa dihargai, sehingga tidak merasa inferior untuk bergaul dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Kang, Johnson, dan Kim (2013) menunjukkan bahwa perempuan memilih sebuah pakaian karena berbagai fungsi dalam waktu yang bersamaan (misalkan kenyamanan dan *fashionability*) daripada memilih pakaian berdasarkan satu fungsi tertentu (fungsi utama).

Terlepas dari fungsi utama berpakaian, kini pakaian mulai dijadikan bahan komersial, dalam hal ini pakaian menjadi peluang bagi beberapa individu untuk mendapatkan keuntungan secara material melalui proses perdagangan. Hal

tersebut tidak terlepas dari peran modernisasi yang menciptakan berbagai macam *trend* masa kini, mulai dari munculnya berbagai macam jenis serta model pakaian hingga perpaduan berbagai warna yang menarik perhatian. Berdasarkan penelitian Yazid dan Ridwan (2017), interpretasi mahasiswi terhadap pemilihan dan pengorganisasian berbusana muslimah dipengaruhi oleh *trend* yang sedang digemari saat ini.

*Trend* yang mempengaruhi cara berbusana seseorang khususnya pada muslimah secara tidak langsung akan membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok yang mengikuti *trend* serta kelompok yang tidak mengikuti *trend*. Kelompok yang memilih untuk tidak mengikuti *trend* memiliki alasan tersendiri, salah satunya adalah untuk mengikuti ketentuan agama yang dianut. Mulai dari pemilihan pakaian yang panjang dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh hingga pemilihan warna pakaian gelap dan tidak menarik banyak perhatian, namun tidak semua kelompok yang mengikuti *trend* tidak mengikuti ketentuan agama, karena masih ada anggota kelompok yang mengikuti *trend* namun masih sesuai dengan ketentuan agama yang dianut.

Muslimah yang bercadar memiliki kecenderungan tidak mengikuti *trend* yang ada, mereka lebih memilih memakai pakaian dengan warna yang senada dan tidak mencolok seperti warna hitam, biru tua, dan warna-warna gelap lainnya, namun masih terdapat beberapa muslimah bercadar yang mengikuti *trend* dengan munculnya berbagai warna-warna cadar yang cerah seperti warna merah muda, biru muda dan warna-warna lainnya. Muslimah bercadar yang mengikuti *trend* tidak melepaskan ajaran yang dianutnya. Mereka tetap berusaha menutup aurat dengan menggunakan pakaian yang longgar serta

panjang sehingga dapat menutup bagian-bagian tubuhnya dengan sempurna.

Cara berpakaian merupakan salah satu perwujudan dari identitas seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Feinber, Mataro dan Burroughs (2015) yaitu ada hubungan erat antara makna dari pakaian yang digunakan dengan identitas sosial pada diri individu. Ketika seorang perempuan memiliki identitas sosial sebagai pemeluk agama islam maka akan memilih untuk menggunakan pakaian yang sesuai atau mendekati syariat Islam. Busana atau pakaian yang sesuai dengan syariat Islam merupakan perwujudan dari konsep berbusana dengan cara menutup aurat.

Menurut Barker (2004:175) konstruksi identitas terbagi dalam dua bentuk, yaitu identitas sosial serta identitas pribadi. Identitas sosial dipengaruhi oleh perubahan sosial. Perubahan sosial diakibatkan oleh teknologi yang mengarah pada industri dan kapital serta perubahan ideologi dan gender. Dimana perubahan sosial dapat berakibat pada perilaku manusia, salah satunya adalah perubahan gaya hidup (Soeparno dan Andayani, 2014). Identitas sosial tidak terlepas dari konsep *in-group* dan *out-group*. Hal tersebut berkaitan dengan perasaan persamaan dan perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Persamaan dengan beberapa orang akan menjadikan mereka pada posisi *in-group*, sedangkan perbedaan menjadikan mereka pada posisi *out-group*.

Identitas menurut Barker (2004:175) terdiri atas dua bentuk yaitu identitas diri dan identitas sosial atau *social identity*. Adapun penjelasan tentang bentuk-bentuk identitas tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. Identitas Diri

Identitas diri merupakan sesuatu yang diciptakan, selalu berproses, suatu gerak yang berangkat dari awal ke akhir, bukan dari akhir ke awal. Identitas diri dianggap sebagai sebuah proyek dimana individu berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas yang koheren yang ‘membentuk

suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan’ (Giddens dalam Barker 2004:175).

Identitas diri terdiri atas berbagai aspek, menurut Yusuf (2004:203) aspek-aspek identitas diri adalah fisik (meliputi segala penampilan individu yang dapat dilihat secara langsung), kemampuan intelektual (kesanggupan psikis untuk memahami hubungan logis antara yang tersurat dan tersirat), emosi (perasaan individu dan menjadi dasar seorang individu dalam bertingkah laku, berinteraksi dengan orang lain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia), sikap (bagaimana etika individu dalam bertingkah laku sehari-hari) dan nilai-nilai (kepercayaan apa saja yang diyakini oleh individu dalam menjalani hidupnya)

#### b. Identitas Sosial

Menurut Giddens dalam Barker (2004:176) identitas sosial diasosiasikan dengan hak-hak normatif, kewajiban, dan sanksi, yang pada kolektivitas tertentu membentuk sebuah peran. Pemakaian atribut-atribut seperti umur dan gender merupakan hal fundamental di masyarakat.

Identitas sosial terdiri atas berbagai aspek, menurut Baron dan Byrne (2003:161) aspek-aspek identitas sosial adalah *the self* (identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya (Baron dan Byrne, 2003:164) dan gender (atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. (Baron dan Byrne, 2003:187)). Sedangkan identitas gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi

seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan).

Menurut Santrock (2007:195) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh keluarga terhadap identitas

Pembentukan identitas ditingkatkan melalui relasi keluarga, selain itu kondisi budaya yang bervariasi juga berpengaruh (Cooper dalam Santrock, 2007:196).

b. Identitas budaya dan etnis

Menurut Bryant, dkk (dalam Santrock, 2007:197) identitas individu yang berasal dari kelompok minoritas dalam proses pembentukan identitas memiliki dua dimensi, yaitu : pilihan diantara dua atau lebih sumber identifikasi (kelompok etnisnya dan budaya yang dominan). Identitas etnis dianggap lebih kuat diantara anggota kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Phinney, dkk (dalam Santrock, 2007:197) menemukan bahwa identitas etnis cenderung meningkat seiring dengan usia, dan tingkat identitas etnis yang lebih tinggi berkaitan dengan sikap-sikap yang lebih positif.

c. Gender

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007:199) laki-laki lebih berorientasi pada karies dan komitmen ideologi, sementara perempuan lebih berorientasi pada perkawinan dan pengasuhan anak. Beberapa dasawarsa terakhir ditemukan penemuan (Madison, dkk dalam Santrock, 2007:199) bahwa perempuan telah mengembangkan minat yang lebih kuat dibidang pekerjaan, perbedaan gender ini mulai berkurang.

Berkaitan dengan cadar, terdapat beberapa pendapat dari ulama (Yanggo, 2010:13) terkait hukum menutup menurup aurat perempuan, yaitu :

1. Pendapat dari mayoritas mazhab, antara lain : Imam Malik, Ibn Syafi'i dan Imam Ahmad dalam riwayat yang masyhur dari keduanya, Hanafiyah dan Syi'ah Imamiyah dalam satu riwayat, para

sahabat Nabi dan Tabi'in (Ali, Ibn Abbas, Aisyah, 'Atha, Mujahid, Al-Hasan, dll) menyatakan bahwa aurat bagi perempuan Muslim adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

2. Pendapat Ats-Tsauri da Al-Muzani, Al-Hanifah, dan Syi'ah Imamiyah menurut riwayat yang shahih menyatakan bahwa aurat dari perempuan Muslim adalah seluruh tubuh kecuali wajah, kedua telapak taga dan kedua telapak kaki.
3. Pendapat dari Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, serta pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in menyatakan bahwa seluruh tubuh dari perempuan Muslim adalah aurat.
4. Pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat da pendapat Daud Al-Zhahiri serta sebagia Syi'ah Zaidah menyatakan bahwa aurat dari perempuan Muslim adalah seluruh tubuh kecuali wajah.

Dari pendapat diatas, pendapat yang sesuai dengan keberadaan cadar adalah pendapat dari Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, serta pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in menyatakan bahwa seluruh tubuh dari perempuan Muslim adalah aurat, termasuk wajah dan telapak tangan.

Konstruksi identitas yang dibentuk oleh perempuan bercadar beserta dengan berbagai ciri khas yang melekat pada dirinya tidak selalu direpon positif oleh masyarakat secara luas hal tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Indra Tanra (2016) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar itu sangat negatif dan juga mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar di Desa mereka, bahkan sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan mereka dan mereka tidak di anggap di dalam masyarakat (Tanra, 2016). Namun ketika perempuan bercadar bertemu dengan sesama perempuan yang bercadar maka mereka akan merasa bahwa mereka adalah satu kelompok yang relatif

eksklusif meskipun masih tetap bergaul dengan masyarakat umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut tentang konstruksi identitas yang dimiliki oleh perempuan bercadar dengan harapan bahwa melalui penelitian ini masyarakat atau setidaknya pembaca mampu mengetahui gambaran konstruksi identitas perempuan bercadar. Penelitian ini belum banyak dilakukan sebelumnya, namun sudah pernah dilakukan, tetapi dengan menggunakan sudut pandang sosiologi di tempat yang berbeda dengan narasumber yang sudah berkeluarga. Disisi lain melalui adanya penelitian ini diharapkan pembaca mampu memahami konstruksi identitas muslimah bercadar secara lebih mendalam serta berdampak pada terwujudnya perilaku yang saling menghargai antar individu sehingga terjalin hubungan yang harmonis di masyarakat.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Unit analisis yang akan diteliti berkaitan dengan identitas yang dimiliki oleh muslimah yang bercadar. Aspek-aspek yang akan diungkap adalah aspek identitas diri serta identitas sosial. Aspek identitas diri meliputi aspek fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai. Sedangkan aspek identitas sosial meliputi aspek *self* dan gender.

Sumber data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah muslimah bercadar sebagai narasumber. Menurut Sugiyono (2014:62) narasumber primer merupakan narasumber yang memberikan data langsung kepada pengumpul data.

Pemilihan narasumber primer dengan memerhatikan kriteria sebagai berikut :

- a. Seorang muslimah.
- b. Memakai cadar

- c. Waktu memakai cadar antara 6 bulan hingga 2 tahun
- d. Merupakan anggota dari komunitas P\*\*\*\*\*.
- e. Usia dewasa awal (19-25 tahun)

Berdasarkan pendekatan yang dipergunakan dalam memperoleh data, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara atau *interview*.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik analisis data melalui pendekatan fenomenologis dengan IPA (*Interpretatif phenomenological analysis*). IPA berfokus pada menafsirkan bagaimana partisipan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu untuk menafsirkan pengalamannya (Kahija, 2007:46).

Validitas (kualitas penelitian) penelitian dalam IPA ini menggunakan empat kualitas esensial yang dikemukakan oleh Yardley (2007 dalam Kahija, 2017:201) yang relevan jika digunakan untuk penelitian fenomenologis.

## Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tema-tema superordinat yang ditemukan pada ketiga narasumber berkaitan dengan fungsi kognitif, perasaan, perilaku dan faktor yang mempengaruhi sebagai unsur-unsur yang membangun dinamika psikologi yang lengkap.

Ditemukan empat tema yang menunjukkan fungsi kognitif pada muslimah bercadar yaitu pemikiran bahwa cadar sangat bermanfaat, ketaatan terhadap hukum agama semakin kuat, keinginan berbuat baik agar mendapatkan surga, pengalaman buruk dengan laki-laki hingga mengenal cadar, serta meneladani Rasul dan sahabat Rasul. Hasil temuan terkait tema tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pemikiran bahwa cadar sangat bermanfaat

Orientasi dari tujuan dan manfaat dari penggunaan cadar tidak terlepas dari laki-laki. FN mengungkapkan bahwa salah satu fungsi cadar adalah wajah nya tertutup dan tidak dilihat oleh laki-laki. Melalui fungsi tersebut terdapat kebermanfaat dari kedua belah pihak, yaitu pihak perempuan yang merasa lebih aman dan nyaman dan pihak laki-laki agar tidak memanjakan matanya untuk melihat perempuan.

Dari narasumber kedua yaitu LL mengungkapkan bahwa dengan bercadar ia meyakini laki-laki tidak akan menggoda karena muslimah bercadar tidak memiliki potensi untuk digoda. Potensi tersebut telah ditutup dengan menggunakan pakaian *syar'i* dan cadar. Perempuan diyakini sebagai fitnah terbesar laki-laki apabila laki-laki tidak mampu menjaga pandangannya ketika melihat perempuan, sehingga dalam hal ini cadar tidak hanya bermanfaat untuk perempuan, namun juga bermanfaat agar laki-laki dapat menjaga matanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh LL berikut :

*“laki-laki kan gak mungkin ngegoda perempuan kalo dia nggak ada potensi untuk digoda, kan kalo misalkan ditutup gak ada potensi untuk digoda kayak gitu, kayak gitu, terus ya, ada beberapa kasus juga yang intinya aku tuh diliatin dan aku nggak suka gitu, aku tuh emosi, kayak gitu. Jadi aku lebih memilih buat menjaga kedamaian hatiku ketimbang aku emosi karena digoda dan menjaga laki-laki buat nggak ngeliat karena aku juga salah satu apa, salah satu sumber fitnah utama bagi dia gitu, jadi maksud dari wanita menjadi fitnah bagi laki-laki ya itu”* (LL, 124-131)

Ketiga narasumber merasa mendapatkan ketenangan dengan tidak menarik perhatian sehingga tidak diganggu dan digoda oleh laki-laki, hal tersebut diyakini karena dengan menggunakan cadar maka akan menutup bagian wajah

dan penggunaan pakaian yang *syar'i* tidak akan mengundang perhatian laki-laki. FN juga meyakini bahwa dengan menggunakan cadar dan pakaian yang *syar'i* maka akan membantu pihak laki-laki untuk menjaga pandangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebermanfaat cadar tidak hanya untuk pihak perempuan sebagai pemakai, namun juga untuk pihak laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayat (2018) yaitu aturan mengenai cadar diatur oleh Allah di Al-Qur'an yang bertujuan untuk melindungi dan menjauhkan wanita dari gangguan nafsu dan tatapan buruk pria. Pada kenyataannya MI masih merasakan godaan dari laki-laki namun dalam bentuk yang berbeda yaitu dengan mengucapkan “Assalamualaikum” kepadanya, hal tersebut menunjukkan bahwa cadar juga dapat menjadi identitas sebagai seorang muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2018) yang menyebutkan bahwa cadar dimaksudkan sebagai identitas bagi perempuan muslim dan merdeka.

b. Ketaatan terhadap hukum agama semakin kuat

Narasumber ketiga yaitu MI menyatakan bahwa cara berpakaian yang sesuai syariat adalah pakaian yang menutup aurat. Aturan tersebut telah tertulis di dalam Al-Qur'an, bahwa bagian tubuh wanita yang boleh terlihat yaitu hanya bagian telapak tangan dan muka, selain kedua bagian tersebut maka tidak boleh terlihat oleh laki-laki yang bukan muhrim. Kriteria pakaian yang *syar'i* yaitu pakaian yang menutup hingga ujung kaki, tidak membentuk lekuk tubuh, tidak tipis dan penggunaan kerudung yang minimal menutup bagian dada. Temuan tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh MI, yaitu :

*“Pakaian yang sesuai dengan syariat itu adalah pakaian yang menutup aurat, disini, apa.. aurat itu udah disebutkan di dalam Al-*

*Qur'an ya, yang musti ditutup apa aja, kalau wanita itu yang boleh terlihat adalah telapak tangan sama muka, itu sih, sama kalo hijab, kalau yang namanya jilbab itu sebenarnya pakaian yang dari leher sini sampai ke ujung kaki, terus jilbab, namanya jilbab tuh itu, terus kalo yang khimar, yang atasan, kan kita terpisah khimarnya, itu yang menutup, apa yang syar'i itu batas minimal menutup dada, dan apa... ee.... pakaiannya...satu nggak boleh tipis dan nrawang, dua dia nggak boleh membentuk lekuk tubuh, kayak yang terlalu ketat, gitu, insyaallah itu udah syar'i"* (MI, 1-10)

Muslimah bercadar tidak hanya berfokus pada pemakaian cadar saja, namun juga dalam berpakaian. Ketiga narasumber yaitu FN, LL, dan MI menunjukkan ketaatan terhadap hukum agama yang semakin kuat terutama dalam hal cara berpakaian. Mereka menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam cara berpakaian yang sesuai dengan syariat. Hal tersebut diperkuat dengan seruan ulama-ulama tentang perempuan agar menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat. Yusuf (2004:203) menjelaskan bahwa kemampuan intelektual sebagai salah satu bagian dari aspek identitas diri berkaitan dengan fungsi kognitif individu dalam memproses informasi yang masuk untuk selanjutnya diputuskan untuk diterima atau ditolak. Keputusan tersebut diambil oleh ketiga narasumber apabila diperkuat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, serta pendapat-pendapat tokoh agama yang dipercaya. Hal tersebut juga berkaitan dengan aspek nilai-nilai dalam identitas diri dalam Yusuf (2004:203), nilai-nilai berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini oleh individu dalam menjalani hidupnya. Nilai-nilai yang dipegang kuat oleh seorang muslimah bercadar berkaitan dengan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Kepercayaan tersebut

tentunya tidak muncul dengan sendirinya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Maria (2008) menyatakan bahwa sesuatu hal tidak akan muncul jika hal tersebut tidak dibangun karena memang tidak diinginkan dan tidak dipikirkan.

c. Keinginan berbuat baik agar mendapatkan surga

Surga menjadi impian dari sebagian besar seorang muslim, tidak terkecuali seorang muslimah bercadar. FN menunjukkan caranya untuk mencapai surga dengan bersungguh-sungguh dalam bertaqwa serta beriman kepada Allah. FN sangat meyakini bahwa ketika ia sudah menunjukkan ketaqwaan dan keimnannya sehingga Allah, mengijinkan maka tidak ada yang tidak mungkin, seperti pernyataan FN berikut :

*"saya mau masuk apa, mau masuk surga ya harus menyelamatkan agamanya Allah, buat nuntun orang-orang juga, kalo Islam itu juga baik gitu, baik bener-bener baik gitu, kamu bisa kalo kamu bener-bener taqwa sama Allah, bener-bener beriman sama Allah, kamu bisa ngedapetin semuanya yang diijinin sama Allah itu bisa"* (FN, 201-205)

Tujuan akhir dari ketaatan yang kuat adalah untuk kepentingan akhirat yaitu agar mendapatkan surga. FN dan MI meyakini bahwa dengan menyelamatkan agama Allah maka akan mendapatkan imbalan yaitu masuk ke surga, sedangkan LL melakukan hijrah sebagai cara untuk mendapatkan surga. Bentuk-bentuk perilaku untuk mencapai surga akan membentuk sebuah sikap yang berkaitan dengan etika individu dalam bertingkah laku sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu aspek identitas diri menurut Yusuf (2004:203) yaitu aspek sikap. LL berdoa agar kelak di akhirat mendapatkan surga, dan melakukan hijrah untuk

mengurangi dosa sehingga doa dapat lebih mudah terkabul. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nusawakan, dkk (2012) yaitu hubungan dengan Tuhan diekspresikan melalui doa dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengalaman buruk dengan laki-laki hingga mengenal cadar

Seorang muslimah bercadar tidak terlepas dari hubungan dengan laki-laki. FN mengaku pernah menjalin hubungan yang cukup dekat dengan seorang laki-laki namun tidak memiliki status pacar. Berdasarkan keterangan dari FN, laki-laki tersebut sempat menyatakan perasaannya kepada FN, namun FN tidak menerimanya sebagai pacar.

Hubungan dengan laki-laki tersebut tidak berakhir dengan baik. FN menganggap laki-laki tersebut adalah laki-laki yang tidak baik dan kasar, meski awalnya FN masih tetap menjalin hubungan dengan laki-laki tersebut akhirnya ia memutuskan untuk menjauhi dan berhenti berhubungan dengannya. Sikap kasar dan tidak baik dari laki-laki tersebut dianggap sebagai petunjuk dari Allah yang disampaikan melalui perilaku laki-laki tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh FN sebagai berikut :

*“sebenarnya tuh kalau dibilang pernah dekat sama cowok itu pernah mbak gitu, cuma ngga ada hubungan apa-apa, pernah ana ditembak tapi ana nggk mau, tau ana nggk boleh gitu, Cuma ana gak berpikir ana dekat sama cowok juga gak boleh gitu, jadi kalau itu dekat sama cowok, udah dikasih tau sama Allah, udah dikasih jawaban sama Allah buat kamu seharusnya ngejauhin gitu, tapi ana nya yang bandel gitu, masih dekat dekat dekat gitu, udah dikasih jawaban kalau cowok itu tu nggk baik buat kamu. Dia tuh aslinya kayak gini, kasar, apa apa, udah dikasih*

*jawaban gitu, ana nya aja yang nggk ngejauh”* (FN, 328-336)

Barker (2004:175) menyatakan bahwa identitas merupakan sebuah konstruksi diskursif yang berubah maknanya menurut ruang, waktu dan pemakaian. Perubahan tersebut terjadi pada ketiga narasumber, khususnya berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. FN dan MI mengaku tidak pernah menjalin hubungan pacaran, namun mereka pernah menjalin hubungan dekat dengan laki-laki. MI menegaskan bahwa ia pernah merasa hampir terjerumus dalam hubungannya dengan seorang laki-laki. Berbeda dengan narasumber kedua yaitu LL yang mengaku bahwa dirinya pernah menjalani sebuah hubungan pacaran dengan seorang laki-laki. Ketiga narasumber menunjukkan perubahan tersebut dengan lebih berhati-hati dengan memberikan batasan yang jelas ketika berhubungan dengan laki-laki, dan tentunya batasan-batasan tersebut dilandasi oleh Al-Qur'an.

e. Meneladani Kepribadian Rasul dan Sahabat Rasul

MI menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dalam hidupnya. MI lebih lanjut menjelaskan bahwa ia mempelajari sikap dan perilaku Rasulullah dengan cara mendengarkan sejarah nabi, karena MI meyakini bahwa permasalahan yang ada saat ini tidak berbeda jauh dengan peristiwa yang pernah terjadi pada masa Rasulullah. Dengan meneladani kisah-kisah di jaman Rasulullah, MI menjelaskan bahwa orang-orang yang hidup di jaman tersebut (Rasulullah, istri Rasulullah dan sahabat Rasulullah) menyelesaikan permasalahannya sesuai dengan hukum-hukum Islam, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai tauladan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. MI menjelaskan hal tersebut melalui pernyataan berikut :



*“Kaloo... tauladan ya.. pasti tauladannya ya Rasulullah itu, kalo kita kan perempuan ya, ana sih suka dengerin siroh, tau siroh nabawiyah kan.. ya itu, ana dari situ.. pertama kali ana hijrah kan memang dari dengerin itu, kayak, kayak sebenarnya tuh semua masalah yang ada di kita sekarang ini, itu tu udah dialami dari para, para pendahulu kita itu lho, apalagi mereka adalah orang-orang yang hidup dijamannya Rasulullah, udah tau hukum-hukum nya, jadi ana lebih suka dengerin kisahnya mereka, jadi dari situ kayak mereka tuh jadi tokoh-tokoh panutan ana dalam menyikapi nek misal ada kayak gini harus gimana” (MI, 215-223)*

Ketiga narasumber mengaku bahwa mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW adalah tauladan dalam menjalani hidup. FN dan MI menganggap bahwa Rasulullah memang merupakan tauladan bagi seluruh umat Islam, sedangkan LL menganggap Rasulullah sebagai tauladan serta menjadi idola. Istri serta sahabat Nabi juga menjadi contoh yang baik dalam bersikap serta menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taklimudin dan Saputra (2018) yaitu beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai landasan normatif digunakan sebagai metode keteladanan dalam pendidikan Islam, deskripsi normatif tersebut secara eksplisit memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasulullah SAW serta para sahabat digunakan sebagai pijakan dan sandaran oleh para praktisi.

Ditemukan satu tema yang berkaitan dengan perasaan muslimah bercadar yaitu Perasaan lebih nyaman ketika bercadar. Hasil temuan terkait tema tersebut adalah sebagai berikut :

Muslimah bercadar tetap mempertahankan identitasnya salah satunya karena merasa nyaman dengan cara berpakaianya. LL mengaku bahwa dirinya merasa lebih nyaman setelah memutuskan untuk bercadar. LL secara lebih lanjut menjelaskan bahwa perasaan nyaman tersebut timbul karena ada perasaan kedamaian. LL membandingkan dengan perasaannya sebelum hijrah, yaitu ketika masih berpacaran ia merasa lebih gelisah dan membuatnya merasa tidak nyaman. Perasaan lebih nyaman tersebut sesuai dengan pernyataan LL berikut :

*“Kalau dari perasaannya itu jelas lebih nyaman, maksudnya hijrah itu kan tujuannya untuk mencari kedamaian, kalo aku sendiri, maksudnya kayak ketika belum hijrah ketika masih pacaran itu hati tuh sangat gelisah gitu loh, ketakutan” (LL, 133-136)*

Salah satu aspek identitas diri adalah aspek emosi, menurut Yusuf (2004:203) emosi berkaitan dengan perasaan individu dan menjadi dasar seorang individu dalam bertingkah laku, berinteraksi dengan orang lain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia. Ketiga narasumber mengaku merasa nyaman ketika menggunakan cadar, sehingga menjadi dasar mereka untuk mengambil keputusan untuk bercadar sehingga menunjukkan perilaku yang secara tidak langsung dituntut untuk berperilaku lebih baik dimata masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum dan Desiningrum (2017) menunjukkan bahwa perasaan positif saat melihat wanita bercadar atau mengetahui tentang cadar yaitu kenyamanan mempelajari agama dengan kelompok wanita bercadar.

Ditemukan satu tema yang berkaitan dengan perilaku muslimah bercadar yaitu Berperilaku sebaik mungkin dan mengajak orang lain. Hasil temuan terkait tema tersebut adalah sebagai berikut :

MI berusaha untuk tetap rendah hati dengan cara menyembunyikan amal ibadah yang telah dilakukannya. MI berusaha untuk selalu menata niatnya agar tidak menjadi pamer, salah satunya dengan cara tidak menunjukkan atau menyembunyikan amal ibadahnya. MI menjelaskan bahwa ia memiliki kekhawatiran jika ia memiliki niat yang kurang tepat ketika menunjukkan amal ibadah yang dilakukannya. Hal tersebut disampaikan oleh MI sebagai berikut :

*“sekarang udah berusaha biar ndak.. piye carane satu.. apa.. menyembunyikan amal ibadah.. yo kayak.. yooo... nek dulu kan mungkin, yo mengajak itu baik, niatnya kan seng penteng di lurusin dulu.. kalau ngajak misal bersodaqoh.. itu kan baik.. syiar.. cuman kalau.. kalau kita infaq atau sodaqoh dengan sendiri itu kayaknya pengennya di sembunyiin aja gitu loh.. takut nek.. niat ku, takut nek niatku sendiri salah” (MI, 780-786)*

Perilaku yang ingin ditunjukkan oleh LL yaitu dengan memberikan sebuah pembuktian, pembuktian tersebut ditunjukkan dengan akhlak yang baik. Seperti halnya identitas sosial menurut Giddens dalam Barker (2004: 176) yang diasosiasikan dengan hak-hak normatif, kewajiban dan sanksi yang pada kolektivitas tertentu membentuk sebuah peran. LL menunjukkan perannya sebagai muslimah bercadar dengan hak-hak normatifnya untuk melakukan dakwahnya, namun juga berkewajiban untuk tidak hanya berdakwah melalui mulut saja, namun juga melalui akhlak yang baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anindyajati (2013) bahwa sampel dengan status identitas tercapai, sedikit yang melakukan tingkat kenakalan menengah hingga berat. FN dan MI juga memiliki hak-hak normatifnya untuk melakukan dakwah baik secara langsung maupun melalui media sosial. Nasrulla

(2011) menemukan hasil penelitian bahwa pengungkapan identitas muslim di dunia virtual atau internet memainkan peranan penting terhadap identitas diri.

Ditemukan tiga tema yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi muslimah bercadar yaitu keluarga yang kurang mendukung, pengaruh komunitas P\*\*\*\*\*, dan lingkungan pertemanan, tetangga dan masyarakat umum yang kurang mendukung. Hasil temuan terkait tema tersebut adalah sebagai berikut :

a. Keluarga yang memahami keputusan untuk bercadar

Keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karena merupakan lingkungan terdekat individu, tidak terkecuali pada seorang muslimah yang bercadar. FN merasa bahwa awalnya keluarga menjadi salah satu faktor yang kurang mendukung akan pilihan identitas barunya untuk menjadi seorang muslimah bercadar. Saat ini orang tua FN sudah mulai memahami keputusan FN untuk bercadar dengan tetap memberikan pesan agar tidak berlebihan, seperti yang dikatakan FN berikut ini :

*“Menghambat, maksude kayak nggak direstui sih mbak, nggak tau ya, tapi akhir-akhir ini tuh cuma kayak ibu tuh paling kayak ya jangan berlebihan lah, cuma bilang gitu tok, tapi selanjute dibiarin aja, cuma dibilangin gitu tok, nanti pas, oh yaudah, gitu sih” (FN, 557-559)*

Keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan akan identitas seorang muslimah bercadar. Ketiga narasumber awalnya tidak mendapatkan dukungan dari keluarga namun akhirnya keluarga mampu memahami keputusan narasumber untuk bercadar. FN sebagai narasumber pertama mengaku pernah memutuskan untuk tidak bercadar lagi karena tidak diijinkan oleh orang tua, pada saat itu FN merasa bimbang

akan keputusan yang akan diambil namun perlahan keluarga FN mulai memahami keputusan narasumber untuk bercadar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011) pada sopir bus malam, dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah stress kerja pada sopir bus malam. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiningrum (2010) pada lansia, yaitu dukungan sosial dari keluarga memberikan kontribusi tinggi terhadap kesejahteraan psikologis. LL awalnya juga ditentang oleh orang tua, namun sekarang sudah mulai diijinkan. Narasumber ketiga yaitu MI masih tidak diijinkan bercadar oleh orang tuanya, namun diijinkan apabila juga diijinkan oleh suami MI. Ketika melakukan wawancara kedua, MI sudah bersuami dan diijinkan oleh suami, namun MI mengaku akan tetap melepaskan cadar apabila sedang dalam acara keluarga besar meskipun telah diijinkan oleh suami. Hal tersebut dilakukan oleh MI karena ia tidak ingin merusak suasana jika bercadar di tengah acara keluarga. Santrok (2007: 195) menyebutkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas yaitu individualitas dan keterjalinan. Individualitas dibagi menjadi dua, yaitu pernyataan diri serta keterpisahan. Ketiga narasumber mengungkapkan pernyataan dirinya sebagai muslimah bercadar yang akan tetap menjadi diri mereka sendiri serta keterpisahan mereka yaitu mereka berbeda dengan golongan ekstremis. Keterjalinan juga dibagi menjadi dua, yaitu sensitivitas dan penghargaan terhadap pandangan orang lain. Sensitivitas ketiga narasumber terletak pada hubungan dengan lawan jenis, dimana jika tidak menutup wajahnya maka mereka akan merasa diperhatikan oleh laki-laki. Penghargaan terhadap pandangan orang lain dilakukan oleh ketiga narasumber pada pandangan-pandangan yang dianggap sesuai dengan konsep berpikir mereka. Bersarnya pengaruh dari keluarga didukung oleh hasil penelitian

Deliana dan Sunuhadi (2013) yaitu faktor yang cenderung sangat berpengaruh adalah faktor keluarga, lingkungan teman sebaya dan media teknologi informasi dan komunikasi, serta pengalaman masa lalu.

b. Pengaruh komunitas dakwah P\*\*\*\*\* yang cukup kuat

MI menyebut bimbingan dalam komunitas dengan nama kholaqoh. Ia menambahkan bahwa dalam kholaqoh tersebut terdapat pembina, pembina dalam kholaqoh adalah seorang tokoh ulama atau ustadz. MI menganggap bahwa sebagai anggota komunitas yang akan mengurus berjalannya sebuah kajian, maka harus memahami materi yang akan disampaikan dalam kajian. Adanya kholaqoh bertujuan untuk memberikan ilmu yang akan disampaikan pada kajian, sehingga ketika mengurus kajian, sehingga pengurus kajian tetap akan mendapatkan ilmu yang sama di kajian, seperti yang disampaikan oleh MI sebagai berikut :

*“kholaqoh kayak bimbingan, kan setiap itu ada pembinanya to, pembinanya biasanya tokoh ulama, atau ustadz kayak gitu gitu, nah itu, mereka itu ikhtiarnya biar, gini lho, kan kita.. misal coro-corone kita punya acara seminar lah, panitia, lha kan kita kan kadang sibuknya tuh sibuknya ngurusi, ngurusi acara, bahkan sampe nggak dengerin materi, pernah kan, pernah kan kayak gitu, nah itu coro-corone kalau filosofi itu jangan sampe kita itu jadi seperti lilin gitu loh, yang memberikan cahaya buat yang lain tapi terbakar, habis, nah jangan sampe kita ngadain yang alhamdulillah mungkin bermanfaat, insyaallah bermanfaat untuk umat tapi kita nggak dapet ilmunya karena memang kan, apalagi tim kan ngurusi jamaah” (MI, 1574-1584)*

Ketiga narasumber juga mengikuti sebuah komunitas yang sama, dimana komunitas tersebut dianggap sebagai sebuah tim dakwah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafiq (2012) menunjukkan bahwa motivasi untuk mengajak sebanyak mungkin mahasiswa lain untuk bergabung dalam komunitas minoritas membuat para aktivis dakwah berada dalam ketegangan antara tetap menjaga identitas “eksklusif” dengan tuntutan untuk bergaul luas secara inklusif agar pesan dakwah bisa diterima. Baik FN, LL maupun MI melakukan dakwah dalam lingkungan mayoritas tidak bercadar, sehingga membuat identitas mereka menjadi seolah “eksklusif” karena jumlahnya yang terbatas dan memperkuat ketergantungannya pada ingroup yaitu komunitas. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim, dkk (2009) pada kaum minoritas yaitu etnis Tionghoa dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa persepsi pribumi merupakan hasil warisan yang terpoles pengalaman buruk sehingga mengkonstruksi Identitas Tionghoa sebagai pendatang yang tidak berdaya dan pasif, sehingga jalan menyesuaikan diri dan bertahan dengan keadaan dan akhirnya memperkuat ketergantungan pada ingroup.

- c. Lingkungan pertemanan, tetangga dan masyarakat umum yang kurang mendukung

Salah satu faktor lain selain keluarga dan komunitas, terdapat lingkungan tetangga yang dekat dengan lingkungan keluarga serta masyarakat umum.

LL merasa bahwa lingkungan tetangga masih banyak yang tidak menjalankan perintah dalam agama Islam. LL menjelaskan bahwa lingkungan tetangga dianggap sudah tau tentang aturan dari Allah namun tidak dijalankan dengan baik. Masih terdapat tetangga yang tidak menutup aurat ketika keluar rumah. LL juga pernah di anggap sebagai wahabi oleh tetangganya, namun LL tidak terlalu memikirkan komentar tersebut. Hal

tersebut sesuai dengan pernyataan LL berikut :

*“Kalau tetangga sih, karena emang tetangga tuh... pck... bisa dikatakan masih sekuler, sekuler itu ada aturan dari Allah tapi tidak mejalankan, jadi masih banyak yang belum pake, pake kerudung, maksudnya kan, kalo yang namanya orang udah ngerti aurat harus ditutup, kalo keluar rumah mau ke warung kan tetep pake ya, karena itu kan aurat, nah sedangkan tuh masih banyak yang nggak pakejadi ketika aku pake cadar mungkin kayak, tuh l\*\*\* kenapa ? gitu, terus pernah juga aku tuh dibilang, salah satu kaum yang, ya gitulah disebut, mbak l\*\*\* kok pake cadar ? kayak wahabi, kayak gitu, batinku, lha wahabi ki opo ?? gitu hahahaha... apakah dia tau wahabi” (LL, 955-964)*

Bryant, dkk (dalam Santrock, 2007: 197) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas adalah identitas budaya atau etnis, identitas individu yang berasal dari kelompok minoritas dalam proses pembentukan identitas memiliki dua dimensi yaitu kelompok etnisitas (minoritas) dan budaya yang dominan, dimana identitas etnis dianggap lebih kuat. Hal tersebut juga dirasakan oleh muslimah bercadar, dimana komunitas dakwah P\*\*\*\*\* berisi kaum minoritas yaitu muslimah bercadar serta pemakain pakaian *syar’i*. Penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Helmi (2014) ditemukan bahwa subjek memulai menyesuaikan diri dengan mengenali teman serta mengaktivasi diri yang sesuai. Ketiga narasumber memiliki diri yang sesuai yaitu keinginan untuk menjaga diri dari pandangan laki-laki, dimana ketiganya memiliki pengalaman kurang baik dengan laki-laki, sehingga masing-masing dari mereka membutuhkan perlindungan lebih dari pandangan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menemukan bahwa *sense of community*

dapat berfungsi untuk membentuk perasaan sejahtera secara psikis dalam menghuni (*housing well-being*). Perasaan terlindungi dari laki-laki muncul setelah narasumber menghuni atau menjadi bagian dari komunitas dan mendapatkan pengetahuan dari komunitas bahwa dengan bercadar akan membuat mereka lebih terlindungi, sehingga peranan anggota komunitas sangat terasa dan semakin diperkuat dengan adanya bimbingan rutin seminggu sekali. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Falatehan (2017) bahwa perasaan yang cukup kuat sebagai anggota dengan membagi keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota kelompok dapat dipenuhi selama berkomitmen untuk dalam keadaan berkelompok.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan pada ketiga narasumber yaitu berkaitan dengan fungsi kognitif, perasaan, perilaku dan faktor yang mempengaruhi sebagai unsur-unsur yang membangun dinamika psikologi yang lengkap yang dirumuskan berdasarkan tema-tema superordinat yang muncul. Fungsi kognitif yang muncul pada muslimah bercadar yaitu pemikiran bahwa cadar sangat bermanfaat, ketaatan terhadap hukum agama semakin kuat, keinginan berbuat baik agar mendapatkan surga, pengalaman buruk dengan laki-laki hingga mengenal cadar, serta meneladani kepribadian Rasul dan sahabat Rasul. Tema terkait perasaan yaitu perasaan lebih nyaman ketika bercadar. Tema terkait perilaku yaitu berperilaku sebaik mungkin dan mengajak orang lain. Tema terkait faktor yang mempengaruhi muslimah bercadar yaitu keluarga yang memahami keputusan untuk bercadar, pengaruh komunitas dakwah P\*\*\*\*\* yang cukup kuat, serta lingkungan pertemanan, tetangga dan masyarakat umum yang kurang mendukung. Tema-tema tersebut selanjutnya disimpulkan mengarah pada

rekonstruksi identitas pada muslimah yang bercadar.

Berdasarkan hasil temuan, tema yang terkait fungsi kognitif merupakan tema yang paling sering muncul, maka diperlukan peningkatan pada fungsi yang lain juga agar seimbang. Fungsi afektif diperlukan peningkatan agar kenyamanan dalam bercadar dapat ditularkan kepada lingkungan tempat tinggal. Terkait perilaku, subjek penelitian perlu mengembangkan cara-cara mengajak dengan lebih nyaman agar tidak terkesan *ekstremis*.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait muslimah bercadar untuk memperhatikan variabel lain yang diprediksi terkait dengan jumlah muslimah bercadar yang semakin bertambah. Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan penggunaan cadar terkait narasumber yang menggunakan niqab (cadar dengan tambahan penutup bagian kening) atau burqa (cadar yang menutup seluruh wajah, dan menggunakan kain transparan untuk melihat namun tetap menutup bagian mata).

## Daftar Pustaka

- Anindyajati, P. D. (2013). Status Identitas Remaja Akhir : Hubungannya dengan gaya pengasuhan orang tua dan tingkat kenakalan remaja. *Character*, 1-6.
- Ardiansyah. (2014). Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer; Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan luar Shalat. *Analytica Islamica*, 270-286.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). *Jiwa-Jiwa Tenang*

- Bertabir Iman : Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. *Jurnal Rmpati*, 278-296.
- Deliana, S. M., & Sunuhadi, B. (2013). Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa. *Intuisi*, 35-38.
- Desiningrum, D. R. (2010). Family's Social Support and Psychological Well Being of the Elderly in Tembalang. *Anima*, 61-68.
- Falatehan, S. F. (2017). Community Psychology Approach in Predicting The Role of Sense of Community in Eliciting Community Participation. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 66-90.
- Feinberg, R. A., Mataro, L., & Burroughs, W. J. (2015). Clothing and Social Identity. *Clothing and Textiles Research Journal*, 18-23.
- Kahija, Y. L. (2007). *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lukito, A. C., Lidiawati, K. R., & Matahari, D. (2018). Sense of Community dan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Komunitas Kesenian. *Jurnal Psikologi Talenta*, 9-20.
- M.Kang, J.-Y., Johnson, K. K., & Kim, J. (2013). Clothing Functions and use of Clothing to Alter Mood. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 43-52.
- Muniati, J., Erlan, H. W., & Dahesihsari, R. (2011). Self-Identification and Trust Towards Ingroups. *Anima*, 91-103.
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 231-247.
- Nasrullah, R. (2011). Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru. *Komunika*, 221-234.
- Nurhayat, M. A. (2018). Mahasiswi Hijabers ( Studi Living Qur'an tentang Pemahaman Jilbab Menurut Mahasiswi IQT). *JIA*, 106-123.
- Nusawakan, A. W., Ranimpi, Y. Y., & kawonal, J. R. (2012). The Spiritual Aspect In Post-Amputations Client. *Anima*, 41-46.
- Panuju, P., & Utami, I. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Putra, A. K. (2011). Family Social Support and Work Stress on Night Shift Bus Drivers. *Anima*, 248-258.
- Putra, I. E., & Maria, L. (2008). Konstruksi Sosial dan Pendekatannya dalam Psikologi. *JPS*, 263-273.
- Rahmawati, I. (2017). Nilai Sense of Community pada Kesejahteraan Psikologis dalam Menghuni (Housing Well-Being): Studi Meta-analisis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 81-93.
- Rasyid, L. A. (2018). Problematika Hukum Cadar dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 74-92.
- Salim, C., Tonny, & Wahyuningsih, S. (2009). Kristalisasi Persepsi Terhadap Pribumi Pada Perempuan Tradisional Tionghoa : Sebuah Life History. *Anima*, 142-159.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi Sebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Sartana, & Helmi, A. F. (2014). Konsep Diri Remaja Jawa Saat Bersama Teman. *Jurnal Psikologi*, 190-204.
- Soeparno, K., & Andayani, B. (2014). Social and Climate Change: Impact on Human Behavior. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 1-7.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syafiq, M. (2012). Berbaur Tapi Tidak Lebur: Membentuk dan Mempertahankan Identitas Religius Pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus. *Jurnal Psikologi : Teori dan Terapan*, 1-16.
- Taklimudin, & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-22.
- Takwin, B. (2008). Diri dan Pengelolaannya. *JPS*, 181-192.
- Tanra, I. (2016). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Jurnal Equilibrium*, 117-126.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 46-66.
- Yazid, T. P., & Ridwan. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswa dalam Berbusana Muslimah. *Jurnal An-nida'*, 193-201.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.